

PENGEMBANGAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH DALAM RANGKA PERTUMBUHAN EKONOMI DI DESA SEKITAR IBU KOTA NUSANTARA

(DEVELOPMENT OF MICRO, SMALL AND MEDIUM ENTERPRISES IN THE FRAMEWORK OF ECONOMIC GROWTH IN THE VILLAGES AROUND THE NUSANTARA CAPITAL)

Gusti Noorlitaria Achmad¹, Silvitri Diah Yulianti², Musyir Sharaha³, Muhammad Akmal Priandana⁴, Nur Khatimah⁵, Afif Naufal Hidayat⁶, Nur Jannatul M.⁷, Yunaria Tri Handayani⁸, Dhea Fadila Aditya⁹, Rizki Wurian Dary¹⁰

^{1,2,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda
Gn. Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur
Email: gusti.noorlitaria.achmad@feb.unmul.ac.id

^{3,9} Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Mulawarman, Samarinda
Gn. Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

⁵Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda
Gn. Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

⁶Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda
Gn. Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

^{7,8}Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mulawarman, Samarinda
Gn. Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

¹⁰Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda
Gn. Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

Diterima: 13 November 2023; Direvisi: 28 November 2023; Disetujui: 18 Desember 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan UMKM dalam rangka pertumbuhan ekonomi di desa-desa sekitar ibu kota nusantara, dengan fokus pada Desa Genting Tanah dan Desa Sukaraja di Kecamatan Kembang Janggut, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM kesulitan dalam mengumpulkan modal atau kurangnya dukungan pemerintah. Selain itu, tingkat pendidikan pelaku UMKM yang mayoritas hanya sampai SMA menunjukkan rendahnya kualitas tenaga kerja, yang dapat menghambat kemajuan UMKM. Meskipun mayoritas masyarakat memiliki akses ke teknologi informasi, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh pelaku UMKM. Oleh karena itu, pengembangan UMKM perlu didukung oleh akses modal yang lebih mudah, peningkatan kualitas tenaga kerja melalui pendidikan dan pelatihan, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata kunci: UMKM ; Pertumbuhan Ekonomi ; Ibu Kota Nusantara

ABSTRACT

This research aims to examine the development of MSMEs in the context of economic growth in villages around the Indonesian capital, with a focus on Genting Tanah Village and Sukaraja Village in Kembang Janggut District, Kutai Kartanegara Regency, East Kalimantan Province. The method used is qualitative, with a case study approach. Data was collected through observation and documentation using analytical techniques, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that the majority of MSMEs have difficulty raising capital or lack government support. Apart from that, the education level of MSMEs, most of whom only reach high school, shows the low quality of the workforce, which can hinder the progress of MSMEs. Even though most people have access to technological information, this potential has not been fully exploited by MSMEs. Therefore, the development of MSMEs needs to be supported by easier access to capital, improving the quality of the workforce through education and training, as well as optimizing the use of information technology to achieve sustainable economic growth.

Keywords: MSMEs; Economic growth; Capital of the Archipelago

PENDAHULUAN

Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu strategi pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan pemerataan pembangunan di seluruh wilayah Indonesia (Idayu et al., 2021). UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, karena mampu menyerap tenaga kerja, menghasilkan produk dan jasa yang beragam, serta berkontribusi terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) (Windusncono et al., 2021). Menurut data Badan Pusat Statistik (2020), jumlah UMKM di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 64,19 juta unit usaha, yang menyumbang 61,07 persen terhadap PDB.

Salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan UMKM adalah Kalimantan Timur, yang merupakan provinsi terluas di Pulau Kalimantan. Kalimantan Timur memiliki sumber daya alam yang melimpah, seperti minyak, gas, batubara, emas, timah, kayu, dan ikan. Selain itu, Kalimantan Timur juga memiliki keanekaragaman budaya, etnis, dan agama yang menjadi modal sosial bagi masyarakatnya (Andansari et al., 2021). Ekonomi Kalimantan Timur pada tahun 2020 tumbuh sebesar 4,48 persen, lebih tinggi dari rata-rata nasional sebesar 2,07 persen. Namun, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur masih didominasi oleh sektor pertambangan dan penggalian, yang menyumbang 38,76 persen terhadap PDRB (Badan Pusat Statistik, 2020). Sektor ini juga rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global, ketidakpastian politik, dan dampak lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya diversifikasi sektor ekonomi yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing.

UMKM dapat menjadi salah satu alternatif sektor ekonomi yang dapat dikembangkan di Kalimantan Timur, khususnya di desa-desa sekitar ibu kota nusantara, yaitu ibu kota negara yang direncanakan akan dibangun di Kabupaten Penajam Paser Utara dan Kutai Kartanegara. Ibu kota nusantara diharapkan dapat menjadi pusat pemerintahan, bisnis, dan inovasi yang berwawasan lingkungan dan berbasis teknologi. Hal ini tentu akan membuka peluang pasar, akses, dan kemitraan bagi UMKM di sekitarnya. Namun, untuk dapat memanfaatkan peluang tersebut, UMKM di desa-desa sekitar ibu kota nusantara perlu ditingkatkan kapasitas dan kualitasnya, baik dari sisi produk, manajemen, pemasaran, maupun keuangan.

Penelitian ini merujuk pada teori pertumbuhan ekonomi neoklasik, yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada tiga faktor utama yakni modal, tenaga kerja, dan teknologi (Bahri et al., 2023). Joseph Schumpeter dan Robert M. Solow, sebagai pelopor teori ini, menegaskan bahwa inovasi, investasi, dan kebijakan ekonomi yang bijaksana dapat menjadi pendorong kuat dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi (Ramadhana, 2023). Penerapan teori ini menjadi relevan dalam konteks pengembangan UMKM di desa-desa sekitar Ibu Kota Nusantara. Joseph Schumpeter dan Robert M. Solow menekankan pentingnya inovasi sebagai motor utama pertumbuhan ekonomi. Inovasi mencakup pengembangan dan penerapan teknologi baru, ide-ide baru, dan metode produksi yang lebih efisien (Leasiwal, 2022). Investasi

yang terarah pada modal fisik dan manusia juga dianggap krusial dalam meningkatkan kapasitas produksi dan produktivitas ekonomi (Arifin, 2020). Kebijakan ekonomi yang bijaksana, termasuk kebijakan fiskal dan moneter yang tepat, dianggap sebagai faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi (Pangestuty & Prasetyia, 2021).

Dalam mengidentifikasi permasalahan atau *gap* dalam pengetahuan yang kemudian menjadi fokus penelitian, peneliti menggunakan beberapa referensi penelitian terdahulu. Penelitian pertama berjudul “Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dengan Program Pemasaran Desa Jambu Raya di Desa Jambu, Kabupaten Sumedang” oleh Fidela et al., (2020). Jurnal ini meneliti tentang potensi dan tantangan UMKM di Desa Jambu. Jurnal ini juga mengusulkan program pemasaran desa jambu raya, yang melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat, untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk UMKM di Desa Jambu. Penelitian selanjutnya berjudul “Pengembangan UMKM di Desa Pekarungan Kabupaten Sidoarjo” oleh Setiyani et al., (2022). Jurnal ini membahas tentang potensi dan peran UMKM di Desa Pekarungan. Jurnal ini juga mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi oleh pelaku UMKM, seperti kurangnya akses ke modal, pasar, teknologi, dan sumber daya manusia. Jurnal ini menyarankan agar pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga lainnya dapat memberikan bantuan dan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan UMKM di Desa Pekarungan.

Penelitian selanjutnya berjudul “Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa di Desa Nembol Kecamatan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang Banten” oleh Idayu et al., (2021). Jurnal ini mengkaji tentang masalah dan strategi pengembangan UMKM di Desa Nembol, yang merupakan desa yang terletak di sekitar ibu kota nusantara, yaitu Jakarta. Jurnal ini menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki oleh UMKM di Desa Nembol. Jurnal ini merekomendasikan strategi SO (Growth), yaitu memanfaatkan kekuatan yang ada untuk meningkatkan keunggulan kompetitif UMKM di Desa Nembol. Gap atau perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu ialah penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas dan komprehensif, karena tidak hanya fokus pada satu desa tertentu, tetapi pada desa-desa yang berada di sekitar ibu kota nusantara, yang memiliki karakteristik dan tantangan yang beragam. Teori yang digunakan juga merupakan teori pertumbuhan ekonomi neoklasik. Teori ini dapat digunakan untuk pengembangan UMKM dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di desa sekitar ibu kota nusantara, dengan memperhatikan peran dari modal, tenaga kerja, dan teknologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan UMKM dalam rangka pertumbuhan ekonomi di desa-desa sekitar ibu kota nusantara, dengan fokus pada Desa Genting Tanah dan Desa Sukaraja di Kecamatan Kembang Janggut, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Desa Genting Tanah dan Desa Sukaraja merupakan desa yang berada di tepi Sungai Belayan, anak Sungai Mahakam, yang merupakan kawasan dataran rendah dengan ekosistem hutan gambut dan sungai. Desa ini memiliki potensi UMKM yang berbasis sumber daya alam lokal, seperti perikanan, pertanian, perkebunan, kerajinan, dan pariwisata. Namun, desa ini juga menghadapi berbagai tantangan, seperti ancaman perambahan hutan, keterbatasan infrastruktur, modal, dan akses pasar, serta rendahnya keterampilan dan pengetahuan warga. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan dan strategi yang tepat untuk mengembangkan UMKM di desa-desa sekitar ibu kota nusantara, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan pelestarian lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena pengembangan UMKM di desa-desa sekitar ibu kota nusantara secara mendalam, komprehensif, dan holistik, dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan lingkungan tempat UMKM berada. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada dua desa, yaitu Desa Genting Tanah dan Desa Sukaraja, yang dianggap sebagai kasus yang representatif dan unik untuk menggambarkan kondisi UMKM di desa-desa sekitar ibu kota nusantara.

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif dan dokumentasi. *Observasi partisipatif*, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas, proses, dan interaksi yang terjadi di lokasi penelitian, dengan melibatkan peneliti sebagai bagian dari subjek penelitian (Fiantika et al., 2022). Observasi partisipatif dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang situasi, kondisi, dan perilaku UMKM di desa-desa sekitar ibu kota nusantara. *Dokumentasi*, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian, seperti laporan, statistik, regulasi, kebijakan, dan media massa (Wiarni, 2021). Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang data sekunder, fakta, dan bukti yang mendukung penelitian.

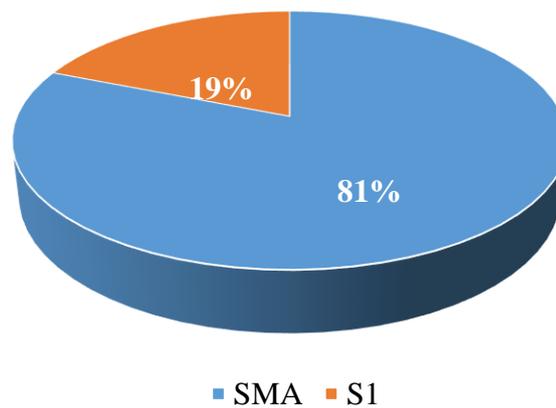
Data penelitian yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu (1) reduksi data, yaitu proses penyederhanaan, penyaringan, dan pengorganisasian data yang relevan dengan tujuan penelitian, dengan menghapus data yang tidak relevan, tidak valid, atau berulang. (2) penyajian data, yaitu proses penyusunan dan pengelompokan data yang telah direduksi menjadi bentuk yang mudah dipahami, seperti tabel, diagram, grafik, atau narasi. (3) penarikan kesimpulan, yaitu proses penafsiran dan pengambilan makna dari data yang telah disajikan, dengan menggunakan teori, konsep, dan logika yang sesuai, serta membandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya (Sarosa, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kondisi UMKM Desa Genting dan Desa Sukaraja

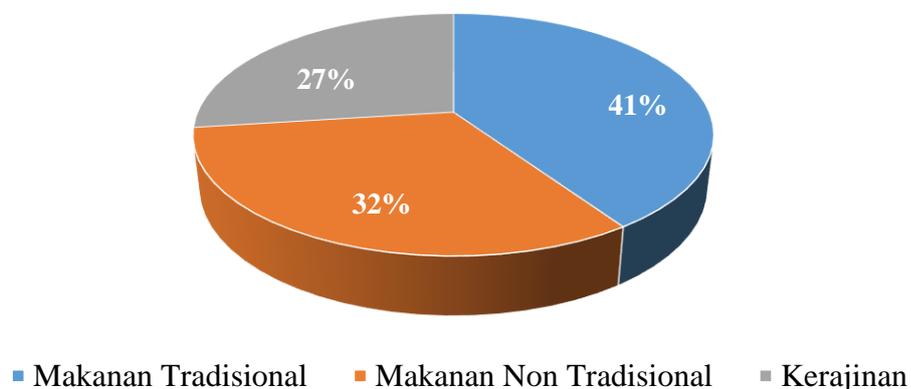
Desa Sukaraja, juga terletak di Kecamatan Kembang Janggut, Kabupaten Kutai Kartanegara, memiliki ciri khas yang berbeda dengan Desa Genting. Desa ini didominasi oleh lahan pertanian yang subur, dengan tanah yang cocok untuk tanaman pangan dan hortikultura. Topografi datar dan air yang cukup membuat Desa Sukaraja menjadi potensial untuk pengembangan sektor pertanian. Penduduk Desa Sukaraja, sebagian besar, menjalankan kehidupan sehari-hari dengan bercocok tanam dan beternak. Hasil pertanian seperti kelapa, kelapa sawit, dan sayuran menjadi andalan utama perekonomian desa ini. Di samping pertanian, keberadaan UMKM seperti warung makan, toko kelontong, dan pengrajin lokal turut menopang aktivitas ekonomi masyarakat.

Infrastruktur Desa Sukaraja terbilang lebih baik, dengan akses jalan yang memadai dan keberadaan fasilitas pendukung seperti sekolah dan puskesmas. Namun, masih terdapat potensi untuk meningkatkan aksesibilitas dan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi ekonomi lokal. Secara keseluruhan, baik Desa Genting maupun Desa Sukaraja memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pengembangan UMKM dan pemberdayaan sektor pertanian menjadi kunci untuk merangsang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di kedua desa tersebut.



Gambar 1. Pendidikan Masyarakat Desa Genting dan Desa Sukaraja

Berdasarkan data observasi yang diperoleh, dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Genting dan Desa Sukaraja memiliki tingkat pendidikan di tingkat SMA sebesar 81%, sedangkan yang memiliki pendidikan tingkat S1 sebesar 19%. Dalam pengembangan UMKM, pendidikan masyarakat dapat dihubungkan dengan beberapa aspek kunci. Pertama, tingkat pendidikan yang tinggi dapat membuka peluang untuk pengembangan produk atau layanan yang lebih inovatif. Kedua, pemahaman terhadap manajemen bisnis dan keuangan dapat ditingkatkan, memberikan pondasi yang lebih kuat untuk pertumbuhan UMKM. Ketiga, dengan tingkat pendidikan yang baik, masyarakat dapat lebih responsif terhadap peluang pasar baru dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan ekonomi.

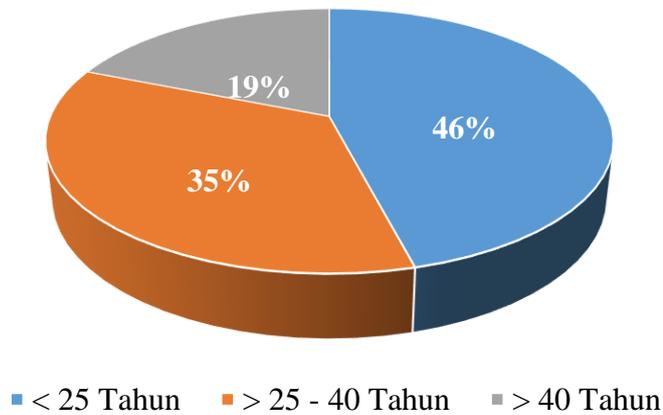


Gambar 2. Jenis UMKM Desa Genting dan Desa Sukaraja

UMKM di desa sekitar ibu kota Nusantara memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi jenis, skala, maupun kualitas produk. Berdasarkan data observasi yang diperoleh dari dua desa, yaitu desa Genting Tanah dan desa Sukaraja di kecamatan Kembang Janggut, kabupaten Kutai Kartanegara, jenis UMKM yang paling banyak ditemukan adalah makanan tradisional (41 persen), diikuti oleh makanan non tradisional (32 persen), dan kerajinan (27 persen). Makanan tradisional adalah makanan yang berasal dari daerah setempat, seperti amplang, dodol, sambal, dan soto. Makanan non tradisional adalah makanan yang berasal dari luar daerah, seperti bakso, mie ayam, nasi goreng, dan pizza. Kerajinan adalah produk yang dibuat dari bahan-bahan alam, seperti anyaman, batik, rotan, dan tenun.

Sektor UMKM di desa-desa tersebut memiliki ciri khas yang kuat dalam sektor makanan, baik yang bersifat tradisional maupun non tradisional. Dominasi makanan tradisional mungkin mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi kuliner yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pelaku UMKM di wilayah tersebut. Hal ini dapat menjadi peluang strategis dalam

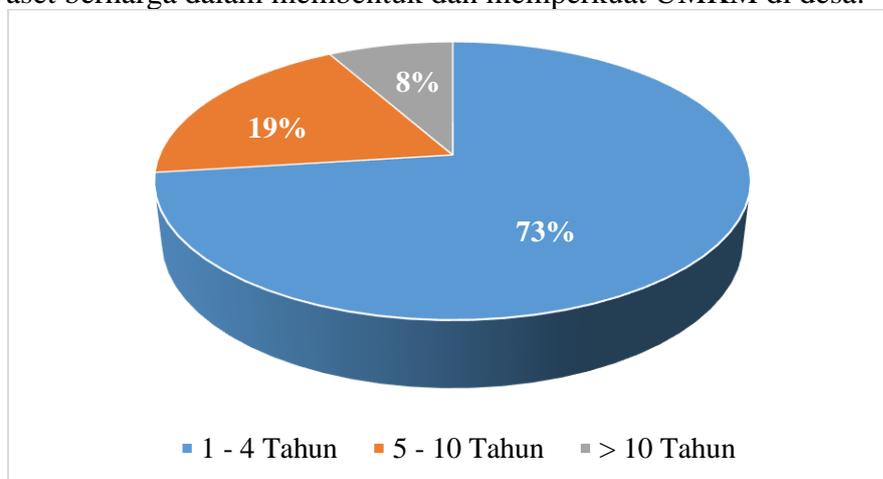
pengembangan UMKM, terutama dalam meningkatkan potensi pariwisata kuliner lokal. Dalam konteks penelitian pengembangan UMKM dalam rangka pertumbuhan ekonomi di desa sekitar Ibu Kota Nusantara, temuan ini menunjukkan bahwa fokus pengembangan dapat diarahkan pada sektor makanan, baik dengan mempertahankan kearifan lokal dalam makanan tradisional maupun memanfaatkan inovasi dalam makanan non tradisional.



Gambar 3. Usia Masyarakat Desa Genting dan Desa Sukaraja

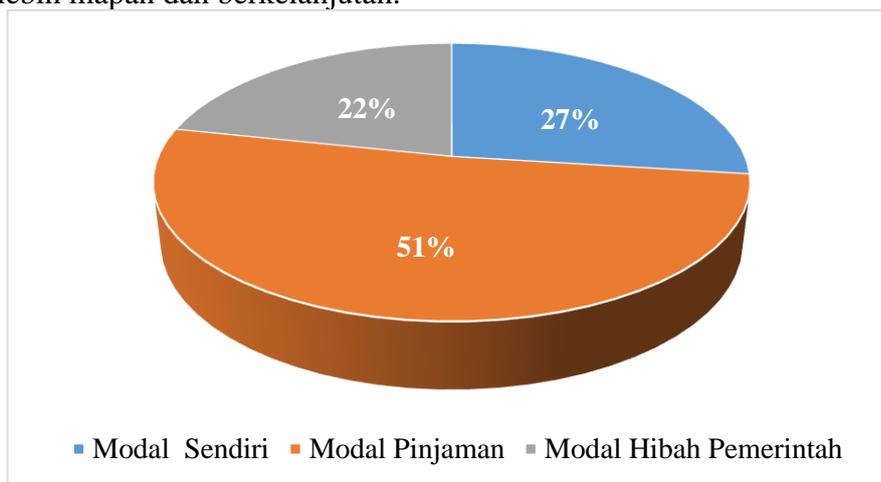
Berdasarkan data observasi, terlihat bahwa distribusi usia masyarakat Desa Genting dan Desa Sukaraja memiliki pola yang cukup beragam. Sebanyak 46% dari populasi berada pada kelompok usia kurang dari 25 tahun, 35% berada pada kelompok usia lebih dari 25 hingga 40 tahun, dan 19% berada pada kelompok usia lebih dari 40 tahun. Jumlah yang signifikan pada kelompok usia kurang dari 25 tahun mungkin mencerminkan adanya potensi sumber daya manusia yang segar dan berenergi. Masyarakat memiliki semangat dan antusiasme yang besar dalam menghadapi perubahan dan tantangan, seperti dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Di sisi lain, adanya 35% populasi yang berada pada kelompok usia lebih dari 25 hingga 40 tahun menunjukkan adanya kelompok usia yang sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam pengembangan UMKM. Mereka mungkin memiliki keterampilan yang telah teruji dan dapat berperan sebagai mentor atau pemimpin di dalam inisiatif ekonomi di desa. Dengan adanya 19% populasi yang berusia lebih dari 40 tahun, mungkin juga menunjukkan keberlanjutan tradisi dan kearifan lokal yang dapat menjadi fondasi dalam pengembangan UMKM. Pengalaman dan jaringan sosial yang dimiliki oleh kelompok usia ini dapat menjadi aset berharga dalam membentuk dan memperkuat UMKM di desa.



Gambar 4. Lama Usaha UMKM Desa Genting dan Desa Sukaraja

Berdasarkan data observasi yang diperoleh, dapat diinterpretasikan bahwa mayoritas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Genting dan Desa Sukaraja memiliki rentang waktu usaha selama 1-4 tahun sebanyak 73%. Sebanyak 19% usaha memiliki lama usaha antara 5-10 tahun, sedangkan 8% UMKM telah beroperasi lebih dari 10 tahun. Mayoritas UMKM masih termasuk dalam kategori usaha yang relatif baru, dengan usaha yang berjalan selama 1-4 tahun mendominasi. Hal ini dapat mengindikasikan tingginya perputaran usaha atau mungkin adanya inisiatif baru dalam membuka UMKM di desa tersebut. Data ini memberikan pemahaman mengenai tingkat stabilitas dan ketahanan UMKM di tingkat lokal. Meskipun mayoritas UMKM masih tergolong usaha baru, tetapi adanya sebagian yang telah bertahan selama 5-10 tahun dan lebih dari 10 tahun menunjukkan adanya potensi untuk pengembangan usaha yang lebih mapan dan berkelanjutan.



Gambar 5. Jenis Modal UMKM Desa Genting dan Desa Sukaraja

Data observasi yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Desa Genting dan Desa Sukaraja menggunakan modal pinjaman untuk membiayai usahanya, yaitu sebesar 51%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di kedua desa tersebut memiliki kesulitan dalam mengumpulkan modal sendiri, atau tidak memiliki tabungan yang cukup untuk memulai atau mengembangkan usahanya. Modal pinjaman dapat berasal dari berbagai sumber, seperti bank, lembaga keuangan mikro, koperasi, keluarga, atau teman.

Data observasi juga menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM di Desa Genting dan Desa Sukaraja menggunakan modal sendiri untuk membiayai usahanya, yaitu sebesar 27%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di kedua desa tersebut memiliki kemampuan dan kemandirian dalam mengelola keuangan usahanya, serta tidak bergantung pada pihak lain. Modal sendiri dapat berasal dari tabungan, penjualan aset, atau penghasilan lainnya.

Data observasi juga menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM di Desa Genting dan Desa Sukaraja menggunakan modal hibah pemerintah untuk membiayai usahanya, yaitu sebesar 22%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di kedua desa tersebut mendapatkan dukungan dan bantuan dari pemerintah dalam mengembangkan usahanya, serta memenuhi syarat dan kriteria yang ditetapkan oleh pemerintah. Modal hibah pemerintah adalah modal yang diberikan oleh pemerintah kepada pelaku UMKM tanpa harus mengembalikannya, biasanya dalam bentuk uang, barang, atau jasa.

Pengembangan UMKM Desa Genting dan Desa Sukaraja Berdasarkan Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik mengemukakan pandangan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dijelaskan melalui tiga faktor utama, yaitu modal, tenaga kerja, dan teknologi (Hasan et al., 2022). Teori ini, yang diperkenalkan oleh Joseph Schumpeter dan

Robert M. Solow, menekankan pentingnya akumulasi modal fisik dan manusia dalam meningkatkan kapasitas produksi. Menurut teori neoklasik, peningkatan investasi dalam bentuk modal dan peningkatan kualitas tenaga kerja dapat memacu pertumbuhan ekonomi (Simanungkalit, 2020). Teknologi juga dianggap sebagai pendorong utama, dengan inovasi dan peningkatan efisiensi produksi yang dapat memicu perkembangan ekonomi yang signifikan. Dengan kata lain, teori pertumbuhan ekonomi neoklasik menyatakan bahwa inovasi, investasi, dan kebijakan ekonomi yang mendukung merupakan kunci untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berkesinambungan (Haryono et al, 2021).

Dalam menganalisis pengembangan UMKM Desa Genting dan Desa Sukaraja ditinjau dari beberapa faktor utama, diantaranya:

Faktor Modal pada UMKM Desa Genting dan Desa Sukaraja

Faktor modal adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menurut teori ekonomi klasik. Menurut Yunita & Sentosa (2019) modal adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa, seperti tanah, bangunan, mesin, alat, bahan baku, dan uang. Modal dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi tenaga kerja, serta memungkinkan adanya inovasi dan diversifikasi produk.

Data observasi yang diperoleh menunjukkan bahwa modal UMKM di Desa Genting dan Desa Sukaraja berasal dari tiga sumber, yaitu modal sendiri, modal pinjaman, dan modal hibah pemerintah. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari tabungan, penjualan aset, atau penghasilan lainnya yang dimiliki oleh pelaku UMKM. Modal pinjaman adalah modal yang berasal dari pihak lain, seperti bank, lembaga keuangan mikro, koperasi, keluarga, atau teman, yang harus dikembalikan dengan bunga dan cicilan. Modal hibah pemerintah adalah modal yang berasal dari pemerintah, yang tidak perlu dikembalikan, biasanya dalam bentuk uang, barang, atau jasa.

Data observasi juga menunjukkan bahwa proporsi modal UMKM di Desa Genting dan Desa Sukaraja adalah modal sendiri sebesar 27%, modal pinjaman sebesar 51%, dan modal hibah pemerintah sebesar 22%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di kedua desa tersebut lebih banyak menggunakan modal pinjaman daripada modal sendiri atau modal hibah pemerintah. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa pelaku UMKM di kedua desa tersebut memiliki kesulitan dalam mengumpulkan modal sendiri, atau tidak mendapatkan cukup bantuan dari pemerintah, sehingga harus mencari sumber pembiayaan lain yang memiliki risiko dan kewajiban lebih tinggi.

Dengan hanya menyumbang 27% dari total modal yang dimiliki, hasil tersebut mencerminkan bahwa sebagian pelaku UMKM menghadapi keterbatasan dalam mengumpulkan modal secara mandiri. Faktor ekonomi dan keuangan yang membatasi kemampuan individu untuk menyediakan modal usaha menjadi salah satu penyebab potensial dari rendahnya kontribusi modal sendiri tersebut. Keberadaan persentase modal sendiri yang relatif rendah ini menunjukkan pentingnya memahami tantangan finansial yang dihadapi oleh pelaku UMKM di Desa Genting Tanah dan Desa Sukaraja. Dalam konteks ini, strategi pengembangan UMKM dapat difokuskan pada memberikan dukungan finansial dan pelatihan manajemen keuangan kepada pelaku UMKM agar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola modal secara efektif, mengatasi keterbatasan ekonomi, dan memperpanjang rentang waktu usaha (Laili & Setiawan, 2020).

Mayoritas pelaku UMKM di Desa Genting Tanah dan Desa Sukaraja cenderung bergantung pada modal pinjaman sebagai sumber utama pembiayaan dengan persentase sebesar 51%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di kedua desa menghadapi kendala dalam mengumpulkan modal secara mandiri. Keterbatasan dana pribadi atau kekurangan akses terhadap modal sendiri dapat menjadi penyebab utama pilihan ini. Meskipun modal pinjaman memberikan dukungan keuangan yang dibutuhkan untuk memulai atau mengembangkan usaha,

perlu diakui bahwa penggunaan modal pinjaman juga membawa risiko dan kewajiban yang lebih tinggi bagi pelaku UMKM.

Keputusan untuk mengandalkan modal pinjaman mungkin menjadi strategi yang diambil oleh pelaku UMKM untuk mengatasi keterbatasan modal sendiri. Namun, perlu diingat bahwa pengelolaan hutang dan pembayaran pinjaman juga menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui sektor UMKM, perlu adanya upaya untuk memfasilitasi akses lebih baik terhadap modal sendiri dan memberikan pendampingan terkait manajemen keuangan kepada pelaku UMKM agar dapat mengoptimalkan penggunaan modal pinjaman dan mengurangi risiko keuangan yang mungkin timbul.

Modal hibah pemerintah sebesar 22% dari total modal yang dimiliki oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Genting Tanah dan Desa Sukaraja menunjukkan adanya dukungan pemerintah dalam upaya pengembangan ekonomi lokal. Meskipun persentase ini relatif kecil, bantuan modal dari pemerintah dapat berperan sebagai pemicu awal yang memberikan dorongan kepada pelaku UMKM. Dengan adanya bantuan tersebut, UMKM dapat memulai usahanya tanpa harus bergantung sepenuhnya pada modal pinjaman yang mungkin menimbulkan beban keuangan.

Bantuan modal hibah pemerintah dapat diartikan sebagai upaya untuk mendorong diversifikasi ekonomi di tingkat lokal, membantu pelaku UMKM yang mungkin menghadapi kendala dalam mendapatkan modal secara mandiri. Meskipun jumlah pelaku UMKM yang menerima hibah pemerintah masih terbatas, peran strategisnya dalam memberikan tambahan modal tanpa kewajiban pengembalian dapat memperkuat daya saing dan kelangsungan UMKM di desa-desa tersebut. Oleh karena itu, perluasan program hibah pemerintah dan peningkatan aksesibilitasnya dapat menjadi salah satu langkah yang efektif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui penguatan UMKM.

Data observasi juga menunjukkan bahwa rentang waktu usaha UMKM di Desa Genting dan Desa Sukaraja adalah sebagai berikut: usaha dengan lama 1-4 tahun sebesar 73%, usaha dengan lama 5-10 tahun sebesar 19%, dan usaha dengan lama lebih dari 10 tahun sebesar 8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di kedua desa tersebut masih memiliki usaha yang relatif baru, atau belum lama beroperasi. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa pelaku UMKM di kedua desa tersebut masih membutuhkan modal yang cukup untuk mengembangkan usahanya, atau belum mencapai titik impas atau laba yang stabil.

Berdasarkan lama usaha UMKM, interpretasi data menunjukkan bahwa mayoritas UMKM (73%) memiliki rentang waktu usaha selama 1-4 tahun. Ini dapat dihubungkan dengan fakta bahwa pelaku UMKM cenderung mengandalkan modal pinjaman atau modal sendiri dengan jumlah terbatas. Terbatasnya sumber daya modal mungkin menjadi kendala dalam perkembangan UMKM sehingga mengakibatkan usaha memiliki rentang waktu yang relatif pendek. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui UMKM di kedua desa, perlu pertimbangan lebih lanjut terkait ketersediaan modal, baik dalam bentuk pinjaman maupun bantuan pemerintah, guna mendukung kelangsungan dan perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah di Desa Genting Tanah dan Desa Sukaraja.

Faktor Tenaga Kerja pada UMKM Desa Genting dan Desa Sukaraja

Faktor tenaga kerja adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menurut teori ekonomi klasik. Tenaga kerja adalah orang yang bisa bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa, sehingga mendapat upah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Maryati et al., 2021). Dalam perekonomian sebuah negara, tenaga kerja memegang peranan yang sangat penting, karena kesejahteraan dan tingkat ekonomi sebuah negara bisa dilihat dari faktor tenaga kerjanya. Dalam penelitian tersebut, faktor tenaga kerja yang dianalisis adalah tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pelaku UMKM di Desa Genting Tanah dan Desa

Sukaraja. Tingkat pendidikan adalah salah satu indikator yang dapat mengukur kualitas tenaga kerja, karena menunjukkan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Kualitas tenaga kerja yang baik dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi, inovasi, dan diversifikasi produk, sehingga berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan data observasi yang diperoleh, dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Genting Tanah dan Desa Sukaraja memiliki tingkat pendidikan di tingkat SMA sebesar 81%, sedangkan yang memiliki pendidikan tingkat S1 sebesar 19%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di kedua desa tersebut masih memiliki kualitas tenaga kerja yang rendah, karena belum memiliki pendidikan yang tinggi dan sesuai dengan bidang usaha yang digeluti. Kualitas tenaga kerja yang rendah dapat menghambat pengembangan UMKM, karena kurangnya kemampuan dalam manajemen, perencanaan, pemasaran, dan inovasi produk.

Tingkat pendidikan yang dominan di Desa Genting Tanah dan Desa Sukaraja adalah SMA, mencapai 81%. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan kualifikasi pendidikan yang umumnya lebih rendah di kedua desa tersebut. Meskipun mayoritas masyarakat memiliki latar belakang pendidikan SMA, potensi pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di desa-desa ini tetap dapat dijalin dengan memanfaatkan keterampilan dan keahlian teknis yang dimiliki oleh tenaga kerja setempat. Sementara itu, persentase 19% masyarakat dengan pendidikan tingkat S1 menandakan adanya segmen tenaga kerja dengan kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, diversifikasi dalam jenis usaha UMKM dapat menjadi strategi yang efektif, dengan memanfaatkan potensi keterampilan dan keahlian yang beragam dalam masyarakat. Dengan demikian, tingkat pendidikan dominan menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pengembangan UMKM untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Desa Genting Tanah dan Desa Sukaraja.

Dalam konteks penelitian "Pengembangan UMKM dalam Rangka Pertumbuhan Ekonomi di Desa Sekitar Ibu Kota Nusantara" di Desa Genting Tanah dan Desa Sukaraja, terdapat sebuah segmen signifikan dalam masyarakat dengan tingkat pendidikan S1 sebesar 19%. Data ini menyoroti keberagaman kualifikasi pendidikan di antara tenaga kerja lokal. Adanya segmen ini menciptakan potensi tambahan untuk pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di kedua desa tersebut. Tenaga kerja berpendidikan tinggi, dengan latar belakang S1, mungkin membawa inovasi, pengetahuan manajerial, dan pemahaman pasar yang lebih mendalam. Oleh karena itu, dalam perencanaan pengembangan UMKM, penting untuk mempertimbangkan peran khusus dari tenaga kerja berpendidikan tinggi dalam meningkatkan daya saing dan kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi di desa-desa tersebut.

Tingkat pendidikan SMA yang dominan di masyarakat Desa Genting dan Desa Sukaraja dapat diartikan sebagai indikator adanya keterampilan teknis dan pengetahuan dasar yang relevan dalam konteks usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Pendidikan tingkat SMA, meskipun pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan S1, memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan keterampilan teknis yang diperlukan dalam berbagai jenis UMKM. Keterampilan ini mencakup aspek praktis dan operasional yang dapat diterapkan secara langsung dalam kegiatan produksi atau layanan. Dengan demikian, potensi tenaga kerja dengan tingkat pendidikan SMA dapat menjadi kekuatan utama dalam mendukung keberlanjutan dan perkembangan UMKM di kedua desa tersebut.

Potensi pengembangan UMKM di Desa Genting Tanah dan Desa Sukaraja menunjukkan beragam kualifikasi pendidikan tenaga kerja. Meskipun mayoritas masyarakat memiliki tingkat pendidikan SMA sebesar 81%, ini mencerminkan keterbatasan pendidikan umum di kedua desa. Namun, potensi pengembangan UMKM dapat diperkuat dengan memanfaatkan keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerja dengan latar belakang pendidikan SMA. Selain itu, segmen masyarakat yang memiliki pendidikan tingkat S1 sebesar 19% juga memberikan kontribusi signifikan. Kehadiran tenaga kerja berpendidikan tinggi dapat menjadi katalisator dalam membawa inovasi, pengetahuan manajerial, dan pemahaman pasar yang lebih

mendalam. Dengan memadukan potensi dari kedua segmen tenaga kerja ini, strategi pengembangan UMKM dapat lebih terdiversifikasi dan berorientasi pada pemanfaatan berbagai keterampilan, mendukung pertumbuhan ekonomi di kedua desa tersebut.

Diversifikasi kualifikasi pendidikan tenaga kerja, sebagaimana tergambar dari mayoritas pendidikan SMA sebesar 81% dan tingkat pendidikan S1 sebesar 19%, menciptakan keberagaman yang berpotensi memperkaya jenis usaha UMKM yang dapat dikembangkan di Desa Genting Tanah dan Desa Sukaraja. Keberagaman ini menawarkan peluang untuk menyesuaikan usaha dengan berbagai kebutuhan pasar dan meningkatkan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Sejalan dengan itu, pentingnya memanfaatkan potensi tenaga kerja menjadi kunci strategis dalam merencanakan pengembangan UMKM. Dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerja, pengusaha dan pemangku kepentingan dapat merancang program pelatihan yang sesuai untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing UMKM di kedua desa tersebut. Pemanfaatan potensi tenaga kerja dengan pendekatan yang terencana dan berbasis pada keberagaman kualifikasi pendidikan dapat membuka jalan menuju pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Desa Genting Tanah dan Desa Sukaraja.

Berdasarkan data observasi yang diperoleh dari Desa Genting Tanah dan Desa Sukaraja di kecamatan Kembang Janggut, Kabupaten Kutai Kartanegara, faktor tenaga kerja menjadi aspek penting dalam menganalisis pengembangan UMKM dalam rangka pertumbuhan ekonomi di kedua desa tersebut. Data menunjukkan bahwa mayoritas UMKM yang dominan adalah makanan tradisional sebesar 41 persen, diikuti oleh makanan non tradisional sebesar 32 persen, dan kerajinan sebesar 27 persen. Data mengindikasikan bahwa sebagian besar UMKM di desa-desa tersebut memiliki fokus pada sektor makanan, baik yang bersifat tradisional maupun non tradisional. Dalam konteks ini, faktor tenaga kerja, terutama keterampilan dan keahlian dalam pembuatan makanan tradisional atau non tradisional, menjadi kunci dalam pengembangan UMKM. Tingginya proporsi UMKM di sektor makanan menunjukkan potensi untuk meningkatkan daya saing dan pasar lokal.

Namun, perlu dicatat bahwa mayoritas masyarakat desa memiliki pendidikan hanya sampai tingkat SMA. Hal ini menggambarkan bahwa tenaga kerja di desa tersebut cenderung memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Meskipun demikian, potensi pengembangan UMKM masih dapat dioptimalkan dengan meningkatkan keterampilan dan pelatihan tenaga kerja dalam memasarkan, mengelola, dan meningkatkan kualitas produk UMKM. Dengan demikian, analisis faktor tenaga kerja dari data tersebut menunjukkan bahwa fokus pada sektor makanan dalam UMKM memberikan peluang untuk pertumbuhan ekonomi di Desa Genting Tanah dan Desa Sukaraja. Peningkatan keterampilan tenaga kerja dapat menjadi strategi penting dalam mendukung perkembangan UMKM dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi di desa-desa tersebut.

Faktor Teknologi pada UMKM Desa Genting dan Desa Sukaraja

Faktor teknologi adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menurut teori ekonomi klasik. Teknologi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penemuan, pengembangan, dan penerapan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam proses produksi barang dan jasa (Oktavia, 2020). Teknologi dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi, inovasi, dan diversifikasi produk, serta memperluas pasar dan daya saing usaha (Muhamad & Rahmi, 2023). Dalam penelitian tersebut, faktor teknologi yang dianalisis adalah pemanfaatan teknologi informasi oleh pelaku UMKM di Desa Genting Tanah dan Desa Sukaraja. Teknologi informasi adalah teknologi yang digunakan untuk mengolah, menyimpan, mengirim, dan menerima data atau informasi dalam bentuk digital. Teknologi informasi dapat membantu pelaku UMKM dalam hal manajemen, perencanaan, pemasaran, dan inovasi produk, serta memudahkan akses ke sumber pembiayaan, bahan baku, dan pasar.

Berdasarkan data observasi yang diperoleh, dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Desa Genting Tanah dan Desa Sukaraja memiliki akses ke teknologi informasi, terutama melalui telepon seluler dan internet. Sebanyak 46% dari populasi berada pada kelompok usia kurang dari 25 tahun, 35% berada pada kelompok usia lebih dari 25 hingga 40 tahun, dan 19% berada pada kelompok usia lebih dari 40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di kedua desa tersebut memiliki potensi untuk memanfaatkan teknologi informasi, karena mayoritas berada pada usia produktif dan cenderung mudah beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Namun, data observasi juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi oleh pelaku UMKM di Desa Genting Tanah dan Desa Sukaraja masih terbatas pada kegiatan-kegiatan sederhana, seperti berkomunikasi, mencari informasi, atau bertransaksi secara online. Belum banyak pelaku UMKM yang menggunakan teknologi informasi untuk mengembangkan usahanya, seperti membuat website, media sosial, atau aplikasi, atau untuk meningkatkan kualitas produknya, seperti menggunakan perangkat lunak, mesin, atau alat yang berbasis teknologi informasi.

Distribusi usia yang beragam di Desa Genting dan Desa Sukaraja, sebagaimana tergambar dari data observasi dengan 46% populasi berada pada kelompok usia kurang dari 25 tahun, menawarkan gambaran yang menarik terkait potensi dan tantangan dalam pengembangan ekonomi lokal. Keberagaman usia ini menciptakan peluang besar dengan adanya dominasi generasi muda, yang memiliki potensi untuk menjadi kekuatan penggerak pertumbuhan ekonomi melalui adopsi teknologi dan inovasi. Namun, tantangan mungkin timbul dalam memastikan bahwa seluruh komunitas memiliki akses dan pemahaman yang cukup terhadap perkembangan teknologi. Oleh karena itu, penting untuk merancang strategi yang inklusif dan berdaya guna, khususnya dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), untuk memastikan pemanfaatan optimal potensi generasi muda dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi di Desa Genting Tanah dan Desa Sukaraja.

Dengan keberagaman distribusi usia yang tergambar dari data observasi, potensi generasi muda menjadi sorotan utama, terutama dengan 46% populasi berada pada kelompok usia kurang dari 25 tahun di Desa Genting dan Desa Sukaraja. Kondisi ini menciptakan landasan yang subur bagi kemunculan agen perubahan dan inovasi di dalam masyarakat, khususnya dalam konteks pengadopsian teknologi baru. Generasi muda memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif dengan menjadi pionir dalam mengintegrasikan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam ranah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Sebagai agen perubahan, generasi muda dapat menjadi pendorong utama dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan teknologi, membuka peluang baru untuk pengembangan UMKM yang lebih efisien, inovatif, dan berdaya saing (Aziz et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengembangkan strategi yang mendukung pemberdayaan generasi muda, termasuk upaya pengembangan keterampilan digital, agar potensi mereka dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi dapat dioptimalkan secara maksimal.

Tantangan dalam mengadopsi teknologi di Desa Genting Tanah dan Desa Sukaraja terletak pada memastikan bahwa generasi muda, yang memiliki potensi besar untuk mengadopsi inovasi tersebut, memiliki akses dan pemahaman yang memadai terhadap perkembangan teknologi. Meskipun potensi inovasi yang dibawa oleh generasi muda dapat menjadi kunci dalam mengembangkan sektor UMKM, terdapat kendala terkait dengan kesenjangan akses dan pemahaman terhadap teknologi. Oleh karena itu, strategi pengembangan teknologi di kedua desa tersebut harus melibatkan upaya pemberdayaan komunitas, khususnya generasi muda, melalui pelatihan keterampilan digital, peningkatan aksesibilitas teknologi, dan penyediaan sumber daya yang mendukung penerapan teknologi dalam konteks UMKM (Adri et al., 2019). Dengan mengatasi tantangan adaptasi teknologi ini, Desa Genting Tanah dan Desa Sukaraja

dapat memanfaatkan potensi generasi muda untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penerapan teknologi dalam usaha mikro, kecil, dan menengah.

Peran teknologi menjadi unsur kunci dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Genting Tanah dan Desa Sukaraja. Data observasi yang mencerminkan distribusi usia yang beragam, terutama dengan keberadaan 46% populasi usia kurang dari 25 tahun, menyoroti peran vital generasi muda dalam mengakselerasi pemanfaatan teknologi. Dengan memanfaatkan potensi generasi muda, UMKM di kedua desa tersebut dapat lebih efektif mengintegrasikan solusi teknologi untuk meningkatkan produktivitas dalam proses produksi, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperluas jangkauan pemasaran melalui platform online. Inovasi dalam teknologi dapat memberikan dorongan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, dengan generasi muda memegang peran sentral dalam memahami, mengadopsi, dan mengelola perkembangan teknologi yang mendukung UMKM (Arumsari et al., 2022). Dengan demikian, strategi pengembangan UMKM di desa-desa tersebut perlu memfokuskan pada pembangunan keterampilan digital generasi muda, menciptakan lingkungan yang mendukung akses teknologi, dan merancang program pelatihan yang relevan untuk memastikan bahwa teknologi diintegrasikan secara optimal dalam proses bisnis UMKM untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Peluang inovasi yang dihadirkan oleh generasi muda menjadi katalisator utama dalam menggairahkan sektor UMKM di Desa Genting Tanah dan Desa Sukaraja. Dalam konteks ini, generasi muda tidak hanya dapat membawa inovasi dalam proses produksi, tetapi juga memiliki potensi besar dalam mengembangkan strategi pemasaran online yang efektif serta meningkatkan manajemen bisnis secara keseluruhan. Dengan demikian, terbuka peluang baru untuk pertumbuhan ekonomi di kedua desa tersebut melalui penerapan teknologi yang tepat. Namun, perlu dicatat bahwa keberhasilan implementasi teknologi ini bergantung pada tingkat pengembangan keterampilan digital di antara generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk fokus pada pengembangan keterampilan digital mereka agar dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dalam skala UMKM. Upaya pengembangan keterampilan digital ini tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi lokal tetapi juga memberdayakan generasi muda untuk bersaing dalam pasar global yang semakin terkoneksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, pengembangan UMKM di Desa Genting Tanah dan Desa Sukaraja dalam rangka pertumbuhan ekonomi menghadapi beberapa tantangan. Data modal menunjukkan mayoritas pelaku UMKM lebih mengandalkan modal pinjaman daripada modal sendiri atau bantuan pemerintah, mengindikasikan kesulitan dalam mengumpulkan modal atau kurangnya dukungan pemerintah. Selain itu, tingkat pendidikan pelaku UMKM yang mayoritas hanya sampai SMA menunjukkan rendahnya kualitas tenaga kerja, yang dapat menghambat kemajuan UMKM dalam manajemen, perencanaan, pemasaran, dan inovasi produk. Meskipun mayoritas masyarakat memiliki akses ke teknologi informasi, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh pelaku UMKM. Oleh karena itu, pengembangan UMKM di kedua desa perlu didukung oleh akses modal yang lebih mudah, peningkatan kualitas tenaga kerja melalui pendidikan dan pelatihan, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan di atas, sejumlah rekomendasi dapat diajukan untuk meningkatkan pengembangan UMKM dan pertumbuhan ekonomi di Desa Genting Tanah dan Desa Sukaraja. Pertama, perlu dilakukan upaya untuk memudahkan akses pelaku UMKM terhadap modal, baik melalui penyediaan bantuan pemerintah yang lebih efektif maupun dengan memfasilitasi akses ke lembaga keuangan. Kedua, pentingnya peningkatan kualitas

tenaga kerja melalui program pendidikan dan pelatihan yang terfokus pada manajemen usaha, pemasaran, dan inovasi produk. Dukungan pemerintah dan lembaga pendidikan lokal dapat berperan dalam menyediakan program-program tersebut. Terakhir, optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi perlu ditingkatkan, dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pelaku UMKM agar dapat mengintegrasikan teknologi dalam berbagai aspek bisnis mereka. Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan UMKM, meningkatkan daya saing, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di kedua desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, M., Hanesman, H., Sriwahyuni, T., & Almasri, A. (2019). Digital Marketing Sebagai Metoda Alternatif Wirausaha Bagi Mahasiswa Di Universitas Negeri Padang. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 12(2), 68-76.
- Andansari, D., Pristanti, H., & Shyafary, D. (2021, November). Peluang Strategi Inovasi Umkm Kerajinan Batik Kalimantan Timur Di Era Budaya Digital. In *Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV)* (Vol. 7, No. 2, pp. 187-195).
- Arifin, S. (2020). *Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Dan Konsumsi, Dalam Bingkai Kesejahteraan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Arumsari, N. R., Lailyah, N., & Rahayu, T. (2022). Peran Digital Marketing dalam Upaya Pengembangan UMKM Berbasis Teknologi di Kelurahan Plamongansari Semarang. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 11(1), 92-101.
- Aziz, A. L., Muslim, A. Q., & Fajri, D. A. (2022). Inkubasi Bisnis untuk Mahasiswa melalui Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) di Universitas Brawijaya: Perspektif Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(3), 810-832.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kalimantan Timur Dalam Angka 2020*. Samarinda: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., ... & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Get Press.
- Fidela, A., Pratama, A., & Nursyamsiah, T. (2020). Pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dengan program pemasaran Desa Jambu Raya di Desa Jambu, Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 2(3), 493-498.
- Haryono, R., Lanadimulya, H., & Farhan, M. H. (2021). Peran Teknologi dan Modal Manusia dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi: Studi pada negara-negara ASEAN dengan pendekatan neoklasik dan pendekatan new growth. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 1(2), 53-62.
- Hasan, M., Hartoto, H., Abdelina, A., Riyaldi, M. H., Aswanto, A., Akbar, T., ... & Nugroho, L. (2022). *Ekonomi Pembangunan Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Idayu, R., Husni, M., & Suhandi, S. (2021). Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa di Desa Nembol Kecamatan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang Banten. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(1), 73-85.
- Idayu, R., Husni, M., & Suhandi, S. (2021). Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa di Desa Nembol Kecamatan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang Banten. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(1), 73-85.
- Laili, Y. F., & Setiawan, A. H. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan UMKM Sentra Batik Di Kota Pekalongan. *Diponegoro journal of economics*, 9(4).

- Leasiwal, T. C. (2022). *Teori–Teori Pertumbuhan Ekonomi dan Hubungannya dengan Variabel Makro Ekonomi*. Jakarta: CV. Mitra Cendekia Media.
- Maryati, S., Handra, H., & Muslim, I. (2021). Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Menuju Era Bonus Demografi di Sumatra Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 8.
- Muhamad, A. R., & Rahmi, D. (2023). Pengaruh Teknologi, Tingkat Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat 2007-2021. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 45-52.
- Oktavia, T. (2020). Analisis Pengaruh Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Serta Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. In *Prosiding National Simposium & Conference Ahlimedia (Vol. 1, No. 1, pp. 139-146)*.
- Pangesty, F. W., & Prasetya, F. (2021). *Ekonomi Pembangunan: Kajian Teoretis dan Studi Kasus*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Ramadhana, T. D. (2023). Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomika dan Dinamika Sosial*, 2(2), 1-25.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Setiyani, A., Yuliyanti, T., & Rahmadanik, D. (2022). Pengembangan UMKM di Desa Pekarungan Kabupaten Sidoarjo. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 425-433.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327-340.
- Winarni, E. W. (2021). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Windusancono, B. A. (2021). Upaya Percepatan Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm) Di Indonesia. *Mimbar administrasi*, 18(1), 01-14.
- Yunita, M., & Sentosa, S. U. (2019). Pengaruh Pajak, Penanaman Modal Dalam Negeri (Pmdn) Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 533-540.
- Zainul Bahri, S. E., Aprilianti, D. V., & SSTP, M. (2023). Menuju Kesejahteraan Berkelanjutan Pemahaman Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Klasik, Neoklasik, Islam, Green Economy, dan Blue Economy. Yogyakarta: Nas Media Pustaka.